

Menggagas Fusi Horison Dalam Hermeneutika Hans Georg Gadamer Sebagai Model Saling Memahami Bagi Dialog Antarbudaya Dengan Relevansi Pada Pancasila Sebagai Landasan Dialogis Filosofis

Emanuel Prasetyono

Fakultas Filsafat Unika Widya Mandala Surabaya

Email: emanuelprasetyono2@gmail.com

Recieved: 14 Maret 2022 Revised: 09 April 2022 Published: 23 April 2022

Abstract

Fusion of horizons is the encounter between horizon of the past and of the present in the projection to the future. It takes place in all kind of understanding which is influenced by historically effected consciousness. In the realm of individual activity, fusion of horizons is characterized by formative and existential aspect as continual learning on how to be rooted in one's own history and culture. Formatively, fusion of horizons leads to build one's own character to be man of dialogue which is capable of adapting himself with his cultural environment. In the realm of social life, fusion of horizons deals with dialogue in the atmosphere of each other understanding culturally. Practically, dialogue is the formative praxis which enables those who involve in it to understand each other the relationship among themselves and their culture. The concept of the fusion of horizons has the role of bridging different views through hermeneutical and dialogical approach which is based on the process of pursuing meaning and the transformation of prejudices. As the result, the horizons of those who involve in a dialogue will be transformed richly and largely.

Kata Kunci: Budaya; dampak historis; dialog; fusi horison; prasangka; saling memahami.

Abstrak

Fusi horison adalah perjumpaan antara horison masa lampau dan horison masa kini yang terjadi dalam seluruh aktivitas memahami yang dipengaruhi

<http://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet>

oleh sejarah pengaruh atas dasar dampak-dampak historis dari masa lalu dan proyeksi ke arah masa depan. Dalam ranah individual, fusi horison bersifat formatif dan eksistensial sebagai sarana pembelajaran secara terus-menerus untuk berakar pada sejarah dan jati diri budaya sendiri. Proyeksinya terarah kepada pembentukan karakter diri sebagai sosok manusia yang berdialog dan mampu beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Dalam ranah sosial, fusi horison mewujudkan dalam aktivitas saling memahami dalam dialog. Praksis berdialog adalah bagian dari formasi manusia untuk mengenal dengan baik hubungan-hubungan antara dirinya, sesamanya, dan kebudayaannya. Konsep fusi horison menjembatani horison-horison yang berbeda melalui pendekatan dialogis-hermeneutik atas dasar proses pencarian makna-makna dan transformasi prasangka-prasangka. Hasil dari proses fusi horison adalah transformasi horison ke dalam jangkauan pandangan yang lebih luas.

Kata Kunci: Budaya; dampak historis; dialog; fusi horison; prasangka; saling memahami.

1. Pendahuluan

Manusia menjalani hidupnya dengan memahami, memaknai, dan menginterpretasi realitas hidupnya.¹ Dari kodratnya, pencarian makna dan penafsiran hidup manusia tidak bisa terjadi di dalam diri individu dalam keadaan terisolasi, yaitu terpisah dari hubungan dengan orang lain. Untuk bisa menafsirkan keseluruhan hidupnya, manusia membutuhkan kebudayaan dan masyarakatnya.² Kebudayaan merupakan bagian penting di mana manusia mencari dan menemukan makna hidupnya.

Kebudayaan termasuk dalam bagian hidup bersama manusia yang cukup kompleks untuk dipahami dan didefinisikan. Ada banyak pemahaman dan teori tentang kebudayaan.³ Pada pokoknya, kebudayaan memengaruhi manusianya, nilai-nilainya, sistem keyakinan, pertimbangan, pilihan, praksis, dan tindakan. Kebudayaan juga memengaruhi proses konstruksi diri atau pembentukan gambaran diri, motivasi, dan pembentukan identitas individu

¹ Charles Taylor, *Human Agency and Language. Philosophical Papers 1*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1985), 47.

² M. Sastrapratedja, SJ, *Lima Gagasan yang Dapat Mengubah Indonesia*, (Jakarta: Pusat Kajian Filsafat dan Pancasila, 013), 43. Helen Spencer-Oatey and Peter Franklin, *Intercultural Interaction. A Multidisciplinary Approach to Intercultural Communication* (New York: Palgrave Macmillan, 2009), 14.

³ Philip Smith and Alexander Riley, *Cultural Theory. Introduction* (Malden, Oxford: Blackwell Publishing, 2001), 1-5. John Storey, *Cultural Theory and Popular Culture. An Introduction. Fifth Edition* (Harlow: Pearson, 2009), 1-2.

dan masyarakatnya.⁴ Kebudayaan merupakan energi yang penting dalam upaya manusia dalam masyarakatnya untuk menghadapi aneka perubahan jaman. Dalam tulisan ini, penulis melihat kebudayaan sebagai aneka nilai moral-etis yang berkembang secara dominan dan dianggap penting bagi sekelompok masyarakat tertentu. Proses perkembangan nilai tersebut terjadi sedemikian rupa sehingga semakin mengakar sebagai cara hidup, membentuk pola-pola dalam berperilaku, berelasi, beraktivitas, dan berkeyakinan. Kebudayaan dalam arti semacam ini diterima lewat cara pewarisan secara turun-temurun maupun melalui internalisasi.

Terjadinya globalisasi budaya merupakan tantangan bagi perkembangan kebudayaan-kebudayaan. Globalisasi memiliki dampak positif maupun negatif bagi bangsa-bangsa dan kebudayaan lokal. Di satu sisi, globalisasi budaya membawa dampak pada suatu visi untuk membangun dunia sebagai sebuah jejaring makna dan menuntut sikap adaptif atau penyesuaian diri masyarakat dalam segala aspek hidupnya. Globalisasi budaya membawa visi kesatuan global dalam jejaring makna-makna yang semakin menemukan keutuhannya. Dalam alam globalisasi, dunia nampak seperti satu desa yang bersifat global.⁵ Dalam visi ini, tidak ada satu pun bangsa atau budaya di dunia ini yang hidup terisolasi di dalam dirinya sendiri. Globalisasi membawa implikasi pada desakan untuk hidup dalam jejaring dengan dunia di mana ada semangat untuk berbagi makna-makna.

Di sisi lain, globalisasi juga cenderung menjadi kompetisi global. Pengutuban masyarakat-bangsa ke dalam kutub-kutub partikular (kaya-miskin, pandai-bodoh, superior-inferior, dan lain sebagainya) terjadi secara tak terhindarkan. Persinggungan peradaban yang seringkali mengiringi globalisasi menimbulkan konflik-konflik kultural yang bisa sangat berbahaya. Persinggungan tersebut sering memperhadapkan komunitas-komunitas budaya pada konflik identitas budaya dan status ekonomi. Perjumpaan dengan orang lain seringkali menjadi tantangan bagi identitas diri, yang membuat orang bertanya tentang “siapa yang sedang berhadapan dengan kita”, atau “siapa yang bukan menjadi bagian dari kita”. Kebudayaan di jaman global bisa menjadi faktor yang mempersatukan dan sekaligus memecah-belah.⁶

Di jaman ini, globalisasi budaya didorong secara kuat oleh perkembangan teknologi komunikasi digital lewat jaringan internet yang menuntut banyak penyesuaian dan perubahan. Terjadi perubahan cukup

⁴ T.S. Eliot, *Notes Towards the Definition of Culture* (New York: Mifflin Harcourt Publishing Company, 1949), 15.

⁵ Malcolm Waters, *Globalization. 2nd edition* (London and New York: Routledge, 2001), 12.

⁶ Samuel P. Huntington, *Benturan Antar Peradaban*. Terjemahan (Yogyakarta: Penerbit Kalam, 2002), 8-10.

signifikan dalam kebudayaan, pola-pola hubungan dalam masyarakat, komunikasi sosial, dan dialog antarbudaya. Dampak signifikan dari perkembangan teknologi komunikasi digital melalui jaringan internet adalah lahirnya ruang-ruang virtual yang melampaui batas-batas ruang fisik. Istilah ruang virtual ini muncul di jaman kemajuan teknologi internet, di mana perjumpaan dan komunikasi tidak lagi membutuhkan ruang-ruang fisik dan ditentukan oleh jarak fisik, melainkan difasilitasi oleh jaringan internet.⁷ Kebiasaan baru dalam relasi dan komunikasi secara virtual ini mengubah begitu banyak hal dalam hidup masyarakat pada saat ini, termasuk mengubah kebudayaan itu sendiri. Oleh karena itu, globalisasi di jaman ini menjadi tantangan berat bagi upaya-upaya membangun dialog antarbudaya. Penulis melihat bahwa konsep hermeneutika-filosofis Hans-Georg Gadamer tentang fusi horison⁸ (yang diambil dari bukunya yang berjudul *Truth and Method*) bisa dipikirkan sebagai model saling memahami bagi pendekatan terhadap problem dialog antarbudaya di jaman ini.

Atas dasar latar belakang permasalahan di atas, pokok permasalahan yang diangkat dalam karya tulis ini adalah: Bagaimana konsep fusi horison bisa dipakai sebagai model saling memahami dalam upaya-upaya untuk membangun dialog antarbudaya?

Tesis utama yang diajukan oleh penulis adalah bahwa dialog antarbudaya membutuhkan model pendekatan yang tepat yang bisa menjawab aneka persoalan yang terkandung di dalamnya. Studi hermeneutik tentang fusi horison dalam pandangan Hans-Georg Gadamer ini digunakan untuk mendekati problem dialog antarbudaya dengan mendasarkan diri pada dua pilar utama yang menjadi dasar bagaimana suatu dialog antarbudaya mesti dibangun.

Pada pilar pertama, dialog antarbudaya membutuhkan kesadaran dan kesepahaman bersama tentang apa yang sesungguhnya menjadi pokok persoalan hidup bersama. Banyak persoalan hidup bersama dalam masyarakat antarbudaya yang dipahami secara samar-samar karena ketidak-

⁷ John Hartley, *Communication, Cultural, and Media Studies. The Key Concepts. Third Edition* (London and New York: Routledge, 2002), 231-232.

⁸ Dalam tulisan ini, penulis menerjemahkan frase *fusion of horizons* dengan fusi horison dan bukan fusi horison-horison, sebab dalam kata fusi itu sendiri, sudah terkandung makna plural. Frase fusi horison yang terdapat dalam seluruh bagian dari karya tulis ini terutama mengacu pada kalimat Gadamer: "*Understanding is always the fusion of these horizons supposedly existing by themselves*". Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, second edition, translated and revised by Joel Weinsheimer and Donad G. Marshall (London: Sheed & Ward, 1989), 306.

tahuan atau ketidak-pahaman pada akar masalahnya, yang berakibat pada kebuntuan sebuah dialog antarbudaya.

Pada pilar kedua, dialog antarbudaya hanya bisa dibangun apabila ada “bahasa bersama”. “Bahasa bersama” ini tidak hanya memaksudkan sebuah sistem kebahasaan yang terstruktur dalam tata bahasa, tata kalimat, dan logikanya, melainkan bahasa yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Setiap upaya membangun dialog antarbudaya mesti mencari dan menemukan bentuk-bentuk “bahasa bersama” sebagai jembatan bagi horison-horison yang berbeda.

Konsep hermeneutik fusi horison melalui studi dan pendalaman terhadap kedua pilar tersebut di atas menawarkan pendekatan yang membuka jalan untuk mengatasi bagi problem dialog antarbudaya. Konsep fusi horison dalam tulisan ini mau menawarkan gagasan tentang bagaimana membentuk, membangun, dan mendidik manusia berkarakter dialogis yang mampu membangun sikap saling memahami. Relevansinya dalam konteks hubungan antarbudaya di Indonesia terletak dalam Pancasila sebagai landasan filosofis.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian pustaka. Penulis menggunakan sumber utama dan buku-buku yang menjelaskan atau mendukung sumber utama tersebut. Teks asli berasal dari sumber utama berbahasa Jerman. Karena kelemahan penulis dalam penguasaan bahasa Jerman, maka teks asli tersebut akan “didampingi” oleh teks dalam bahasa Inggris dan Italia (dua bahasa yang dikuasai dengan baik oleh penulis).

Judul sumber utama adalah:

- a. Hans-Georg Gadamer. 1989. *Truth and Method, second edition, translation revised by Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall*. London: Sheed & Ward. Ini merupakan teks terjemahan berbahasa Inggris. Pengantar dan beberapa catatan penting yang disertakan dalam buku terjemahan ini akan sangat membantu penulis dalam memahami teks ini dengan baik.
- b. Hans-Georg Gadamer. 2000. *Verita' e Metodo. Testo Tedesco a fronte. Seconda edizione. A cura di Gianni Vattimo. Introduzione di Giovanni Reale*. Milano: Bompiani Il Pensiero Occidentale. Ini merupakan teks terjemahan dalam bahasa Italia yang “mendampingi” teks asli berbahasa Jerman. Teks ini digunakan oleh penulis untuk “mendampingi” teks terjemahan dalam bahasa Inggris, yang sangat membantu penulis untuk menemukan nuansa makna beberapa kata kunci dalam sebuah bahasan.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Menggagas Konsep Fusi Horison sebagai Proses Pembentukan Manusia Berkarakter Dialogis

Konsep tentang Horison dan Fusi Horison

Horison merupakan salah satu konsep kunci untuk menganalisis struktur pengalaman. Analisa terhadap struktur pengalaman memaksudkan analisa terhadap apa yang sesungguhnya terjadi ketika seseorang sedang mengalami sesuatu. Horison merupakan instrumen untuk melakukan kajian dan analisis terhadap pengalaman itu sendiri.⁹

Dalam buku *Truth and Method*, konsep tentang horison berasal dari pemikiran fenomenologis Edmund Husserl.¹⁰ Horison adalah jangkauan pandangan yang dimiliki oleh seseorang ketika ia melihat dunia objek dari perspektif tertentu. Perspektif atau sudut pandang tertentu dipengaruhi oleh persepsi-persepsi, kesan-kesan, pengalaman-pengalaman, atau keyakinan tertentu. Horison adalah cerminan dari persepsi-persepsi atas objek-objek sehari-hari yang terbentuk dalam proses memahami dan yang secara tak terelakkan membuka ruang di mana segala sesuatu bisa dilihat. Horison membuat sesuatu dilihat secara khas oleh orang tertentu atas dasar perspektifnya. Horison bisa digambarkan seperti sebuah jendela yang memberi kita akses dan kemungkinan untuk terhubung dengan dunia di luar diri kita. Seperti halnya sebuah jendela menghubungkan antara pandangan kita dengan dunia di luar sana, demikian pun horison memberi kita jangkauan pandangan dan penilaian kita terhadap dunia. Oleh karena itu, horison memberi kemungkinan sekaligus batas-batas bagi seseorang dalam memandang dunianya.

Dalam perspektif hermeneutik Gadamer, horison adalah situasi-situasi konkrit yang memengaruhi bagaimana individu memandang, menilai, mempertimbangkan, dan memahami sesuatu.¹¹ Horison adalah jangkauan, cakupan, atau rentangan dari pandangan individu yang mencakup segala sesuatu yang bisa dilihat dari sudut pandangnya atau dari titik tolak di mana ia berpijak. Jangkauan atau cakupan dalam horison merentang di dalam pandangan kita yang memungkinkan realitas objek dipandang dari sudut-

⁹ Helmut Kuhn, "The Phenomenological Concept of 'Horizon'", dalam: Martin Farber (ed.), *Philosophical Essays of Husserl* (Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 1940), 106-107.

¹⁰ Gadamer, *Truth and Method*, 245, 302. Hans-Georg Gadamer, "The Phenomenological Movement (1963)", dalam: Hans-Georg Gadamer, *Philosophical Hermeneutics*. Translated and edited by David E. Linge (Berkeley: University of California, 1976), 132-133.

¹¹ Gadamer, *Truth and Method*, 302.

sudut atau dimensi-dimensinya.¹² Setiap aktivitas memahami yang kita lakukan, atau setiap pemahaman yang kita miliki, selalu berangkat dari horison tertentu, dilatarbelakangi oleh horison tertentu, dan berada dalam horison tertentu. Dengan kata lain, horison menjadi prasyarat penting bagi setiap tindakan memahami yang kita lakukan. Karena proses memahami sangat mengandaikan horison yang kita miliki, maka memahami itu sendiri selalu bersifat perspektival dan dimensional.¹³

Horison bersifat dinamis dan terbuka, bukan statis dan tertutup.¹⁴ Sifat terbuka dan dinamis dari horison memungkinkan terjadinya eksplorasi horison-horison. Eksplorasi horison-horison membuka kemungkinan-kemungkinan baru bagi subjek untuk memahami totalitas objek dari aneka dimensinya. Eksplorasi ini ditempuh melalui perjumpaan dengan horison-horison lain yang berbeda, yang terjadi dalam fusi horison.

Konsep Gadamer tentang fusi horison merupakan respon terhadap hermeneutika menurut pandangan Friedrich D.E. Schleiermacher dan Wilhelm Dilthey.¹⁵ Hermeneutika dalam pandangan Schleiermacher menekankan sifat fungsional dan memberi solusi bagi masalah ketiadaan pemahaman atau kesalahpahaman antara pembaca dan penulis.¹⁶ Interpretasi adalah proses memahami yang terjadi dalam hubungan antara pembaca dan pengarang. Pembaca ingin memasuki maksud-maksud asli dari pengarang dengan se jelas-jelasnya untuk mengatasi kesalahpahaman.¹⁷ Kerja hermeneutika berfungsi sebagai pemandu yang membimbing pembaca untuk memahami jiwa si pengarang dan “roh” tulisan.¹⁸ Dalam pandangan Dilthey, hermeneutika merupakan metodologi untuk mendekati realitas sosial dan sejarah. Pandangan hermeneutik Dilthey menekankan tindakan manusia

¹² Gadamer, *Truth and Method*, 302. Hans-Georg Gadamer, “The Historicity of Understanding”, dalam: Kurt Mueller-Vollmer (ed.), *The Hermeneutics Readers. Texts of the German Tradition from the Enlightenment to the Present* (New York: The Continuum Publishing Co., 1985), 269.

¹³ Joel C. Weinsheimer, *Gadamer’s Hermeneutics. A Reading of Truth and Method* (New Haven and London: Yale University Press, 1985), 207.

¹⁴ Gadamer, *Truth and Method*, 304.

¹⁵ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami. Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 160.

¹⁶ Friedrich D.E. Schleiermacher, “General Hermeneutics” dalam: Kurt Mueller-Vollmer (ed.), *The Hermeneutics Reader. Texts of the German Tradition from the Enlightenment to the Present* (New York: The Continuum Publishing Company, 1985), 75. Jean Grondin, *Sources of Hermeneutics* (Albany: State University of New York, 1995), 7-8.

¹⁷ Grondin, *Sources of Hermeneutics*, 6-7.

¹⁸ Friedrich D.E. Schleiermacher, “Foundations: General Theory and Art of Interpretation” dalam: Kurt Mueller-Vollmer (ed.), *The Hermeneutics Reader. Texts of the German Tradition from the Enlightenment to the Present* (New York: Continuum, 1985), 75.

sebagai ekspresi dari kehidupan batin-individual dan sosial.¹⁹ Standard umum dan universal bagi kerja interpretatif hermeneutika atas aneka ungkapan ekspresif lahiriah manusia bagi ilmu-ilmu sosial-kemanusiaan adalah kesatuan makna-makna yang didapat dari makna-makna yang bersifat individual-batiniah dan sosial-komunal. Kesatuan makna-makna tersebut pada gilirannya membentuk kesadaran sejarah. Kesadaran sejarah dipandang bersifat objektif karena mengandung aneka aktivitas mental membatinkan, merefleksikan, dan membuat penilaian-penilaian sejarah.

Merespon Schleiermacher, Gadamer menyatakan bahwa memasuki pemikiran dan maksud pengarang dengan sejelas-jelasnya adalah hal yang tidak mungkin dilakukan oleh pembaca. Suatu interpretasi tidak bersifat reproduktif, melainkan produktif karena merupakan hasil dari hubungan antara pembaca dan literatur (atau karya seni). Pembaca perlu “berdialog” dengan teks dan memperlakukan teks sebagai suatu “engkau” yang menyingkapkan dirinya. Dalam tulisan ini, proses interaksi antara horison pembaca dan horison teks inilah yang ditarik ke pembahasan tentang fusi horison sebagai model saling memahami. Sementara itu, untuk merespon pandangan Dilthey, Gadamer berpendapat bahwa aktivitas memahami selalu mengalami dampak-dampak historis karena setiap penafsir selalu berada di dalam sejarah. Kesadaran historis yang terbentuk dalam suatu proses interpretasi tidak pernah bersifat sungguh-sungguh objektif. Horison pembaca selalu tersusun oleh sejarah pengaruh²⁰ dan prasangka-prasangka.²¹

Pembahasan tentang fusi horison berada dalam konteks bagaimana aktivitas memahami terjadi dalam dampak-dampak historis dari sejarah pengaruh dan prasangka-prasangka ini. Fusi horison terjadi sebelum, selama, dan sesudah terjadinya aktivitas memahami. Ia menandai seluruh proses aktivitas memahami secara eksistensial.

¹⁹ Wilhelm Dilthey, *Hermeneutics and the Study of History*. Selected Works Vol. IV. Translation (New Jersey: Princeton University Press, 1996), 232, 298-299. Stanley E. Porter & Jason C. Robinson, *Hermeneutics. An Introduction to Interpretive Theory*, (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Co, 2011), 33, 36.

²⁰ Frase “sejarah pengaruh” merupakan terjemahan dari bahasa Jerman, *Wirkungsgeschichte*, yang diikuti oleh penulis dari teks F. Budi Hardiman, *Seni Memahami. Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 176.

²¹ Tentang prasangka-prasangka yang menyusun pemahaman dan membentuk eksistensi diri kita, Gadamer mengatakan: “*It is not so much our judgments as it is our prejudices that constitute our being*”. Hans-Georg Gadamer, “The Universality of Hermeneutical Problem (1966)” dalam: Hans-Georg Gadamer, *Philosophical Hermeneutics*. Translated & edited by David E. Linge (Berkeley: University of California Press, 1976), 9. Gadamer, *Truth and Method*, 276-277. Hans-Georg Gadamer, “The Historicity of Understanding” dalam: Kurt Mueller-Vollmer (ed.), *The Hermeneutics Readers. Texts of the German Tradition from the Enlightenment to the Present*, (New York: Continuum, 1985), 261.

Fusi horison dimaknai sebagai perjumpaan antara horison masa lampau (yang berasal dari sejarah dan tradisi) dan horison masa kini. Fusi horison terjadi dalam seluruh proses aktivitas memahami yang dipengaruhi oleh sejarah pengaruh atas dasar dampak-dampak historis dalam bentuk prasangka-prasangka. Ketika seseorang memahami, aktivitas memahami itu sendiri sudah selalu merupakan sebuah fusi horison yang terjadi dalam kerangka prasangka-prasangka sejarah dan tradisi tertentu. Seseorang memahami melalui horison pemikiran yang dibentuk oleh prasangka-prasangka yang dibentuk oleh masa lalu (yang berasal dari prasangka sejarah, bahasa, tradisi, dan kebudayaannya). Melalui horison pemikiran di bawah pengaruh prasangka-prasangka, seseorang melihat dan menilai dunia, menghayati dunia, dan membentuk dunianya. Setiap pemahaman yang dimiliki seseorang sudah tersusun sebagai bangunan prasangka-prasangka yang dibentuk dari fusi horison sebelumnya. Namun demikian, kita tidak pernah bisa kembali ke horison masa lalu dan memahaminya secara utuh dan murni sebagaimana masa lalu memahaminya. Pemahaman kita tentang horison masa lalu ini sangat dipengaruhi oleh apa yang menjadi titik pijak atau perspektif dari horison masa kini.

Suatu fusi horison dalam aktivitas memahami dimungkinkan terjadi berkat proyeksi ke arah makna-makna yang semakin komprehensif. Dalam proses transformasi horison, perjumpaan antara horison-horison masa lalu dan masa kini bersifat saling memperkaya dan melengkapi. Setiap perjumpaan dengan horison-horison yang berbeda selalu menempatkan horison yang sudah ada untuk diuji, dievaluasi, dan disadari, untuk kemudian diperluas dan diperkaya. Ketika terjadi aktivitas memahami, fusi horison di dalam diri seseorang mengembangkan bangunan pemahaman yang semakin luas karena merangkum aspek-aspek pemahaman yang semakin lengkap. Produk dari suatu aktivitas memahami yang terjadi melalui fusi horison adalah transformasi horison ke dalam jangkauan pandangan yang lebih luas. Dalam arti ini, fusi horison memiliki dimensi formatif bagi pembangunan horison pemahaman seseorang (yang akan sangat berguna dalam membangun karakter sebagai sosok manusia yang mampu berdialog dengan baik).

3.2 Proses Kerja Fusi Horison dan Kontribusinya bagi Pembentukan Karakter Dialogis

Apabila ditinjau dari fungsinya sebagai bagian integral dari cara manusia bereksistensi dan berelasi dengan sejarah, kebudayaan, dan sesamanya, konsep fusi horison memiliki aspek formatif dalam membentuk dan mendidik manusia agar berkarakter dialogis. Dimensi formatif fusi horison dalam membangun karakter dialogis seseorang bisa ditinjau dari

bagaimana proses fusi horison itu bekerja dalam suatu aktivitas (saling memahami).

Pertama, fusi horison bekerja menurut pola lingkaran hermeneutik. Menurut pola lingkaran hermeneutik, fusi horison dalam aktivitas memahami bekerja secara menyeluruh dan komprehensif tanpa mengabaikan peran bagian-bagian dalam menyusun keseluruhan pemahaman. Gagasan kuncinya terletak dalam hubungan korelatif yang bersifat timbal-balik dan terbuka antara hal-hal yang umum dan khusus, yang lama dan baru, masa lalu dan masa sekarang, antara merengkuh horison baru tanpa meninggalkan horison yang lama, sambil mencoba melakukan ekspansi pemahaman terhadap hal-hal yang dianggap belum diketahui dan ingin diketahui dengan lebih baik, lebih menyeluruh, atau lebih komprehensif. Pola gerak lingkaran hermeneutik menyingkapkan keterbatasan perspektif, dimensi, dan aspek-aspek dalam aktivitas memahami, dan sekaligus membuka kemungkinan jangkauan pemahaman yang mungkin bisa diraih. Di satu sisi, setiap aktivitas memahami terjadi dalam horison individu yang terbatas oleh horison historis-kultural tertentu. Keterbatasan inilah yang membuat pengetahuan kita tentang kebenaran selalu bersifat “tertentu”, artinya terbatas, perspektival, dan tidak bersifat otonom. Di sisi lain, keterbatasan aktivitas memahami justru memberi kerangka dan kemungkinan individu dalam memahami sebagai bagian integral dari caranya bereksistensi dan berelasi. Pada sisi yang kedua ini, aktivitas memahami membuka kemungkinan untuk memperluas jangkauan horison pemahaman yang menyingkapkan apa yang tersirat dari yang tersurat, dan membuka dimensi keterhubungan mutlak antara parsialitas dan universalitas tanpa henti. Pola gerak lingkaran hermeneutik dalam aktivitas memahami membuka kenyataan pada gerak bolak-balik yang berkelindan antara dua sisi tersebut di atas. Dalam gerak bolak-balik tersebut, makna-makna akan tersingkapkan hanya dalam keselarasan yang harmonis di antara kutub-kutub yang bergerak secara simultan, dalam proporsi yang tepat antara individualitas, parsialitas, dan universalitas. Pola gerak lingkaran hermeneutik menunjukkan betapa dinamis, terbuka, dan sekaligus betapa terbatasnya horison-horison yang sedang berfusi dalam sebuah tindakan memahami.

Pola lingkaran hermeneutik fusi horison dalam aktivitas memahami ini memberi sumbangan konseptual yang sangat berarti bagi upaya dialog antarbudaya. Suatu dialog antarbudaya membutuhkan kemampuan dari masing-masing pihak yang berdialog untuk menggeluti makna-makna partikular dalam proyeksi kepada makna-makna universal. Tidak ada perspektif, dimensi, atau aspek-aspek tertentu yang bisa dipahami tanpa jejaring dengan konteks pengetahuan-pengetahuan lain yang telah melatarbelakanginya dan dipandang sebagai sebuah pemahaman umum yang

mengondisikan pemahaman itu sendiri.²² Demikian pula, untuk memiliki proyeksi dan orientasi ke arah makna-makna universal semacam itu diperlukan sikap untuk tetap terlibat dan hadir dalam setiap detail langkah yang bersifat partikular. Gerak sirkular lingkaran hermeneutik fusi horison sejatinya menegaskan aktivitas memahami sebagai suatu aktivitas eksistensial yang tanpa henti. Dalam gerak sirkular lingkaran hermeneutik semacam ini, fusi horison akan menjadi momen saling memahami di mana horison-horison yang berbeda akan berdialog untuk mencapai kesadaran dan pemahaman bersama yang lebih komprehensif dan holistik mengenai kehidupan bersama, tanpa kehilangan individualitas masing-masing pihak yang sedang berdialog.

Kedua, fusi horison membentuk kerangka pemahaman melalui proses penyadaran, penerimaan, dan pengakuan atas hadirnya prasangka-prasangka yang sepenuhnya memengaruhi atmosfer proses memahami. Proses penyadaran terhadap prasangka-prasangka dimulai dengan pengakuan terhadap “bangunan” pemahaman yang sudah terbentuk secara sedimentatif, historis, kultural, dan sekaligus dinamis-terbuka.²³ Proses penyadaran terhadap prasangka-prasangka ini merupakan pemahaman interpretatif penulis mengenai bagaimana prasangka-prasangka membentuk horison kita saat ini.²⁴ Setiap kali membentuk sebuah fusi horison, prasangka-prasangka dari masa lalu beserta dengan tradisi yang melatarbelakangi pemikiran kita selalu berhadapan dengan horison saat ini. Perjumpaan antara prasangka yang membentuk horison dari masa lalu dan horison saat ini adalah proses

²² Jejaring makna dan konteks historis ini menegaskan bahwa lingkaran hermeneutik bukan sebuah metodologi interpretasi, melainkan kondisi yang memengaruhi seluruh proses dalam aktivitas memahami yang termaktub secara konstitutif di dalam tradisi yang terwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Georgia Warnke, “The Hermeneutic Circle versus Dialogue” dalam: *The Review of Metaphysics*, Vol. 1 (September 2011), 94, 99. Diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/23055684> pada tanggal 27-07-2017 pk. 05:53pm WIB. Gadamer, *Truth and Method*, 291. Hans-Georg Gadamer, “Text and Interpretation”, trans. by Dennis J. Schmidt dalam: Brice R. Wachterhauser (ed.), *Hermeneutics and Modern Philosophy* (Albany: State University of New York Press, 1986), 379.

²³ Craig Waddell, “The Fusion of Horizons: A Dialectical Response to the Problem of Self-Exempting Fallacy in Contemporary Constructivist Arguments” dalam: *Philosophy & Rhetoric*, Volume 21, No. 2 (1988), 112, sebagaimana diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/40237539> tanggal 27-07-2017 pk. 04.56 pm.

²⁴ Kalimat yang ditulis Gadamer dalam *Truth and Method* adalah: “*In fact the horizon of the present is continually in the process of being formed because we are continually having to test all our prejudices*”. Frase “*to test all our prejudices*” dipahami secara interpretatif oleh penulis sebagai proses penyadaran terhadap bagaimana prasangka-prasangka memengaruhi seluruh aktivitas memahami dan membentuk horison-horison pemahaman kita. Setiap upaya untuk meletakkan prasangka-prasangka ke dalam persoalan dipahami penulis sebagai upaya untuk menyadari bagaimana dan sejauh mana prasangka-prasangka tertentu memengaruhi suatu aktivitas memahami. Gadamer, *Truth and Method*, 306.

formasi horison saat ini. Proses formasi horison ini membutuhkan penyadaran individu terhadap prasangka-prasangka yang secara dominan memengaruhi proses formasi horison tersebut. Dengan penyadaran terhadap prasangka-prasangka, fusi horison menegaskan aktivitas memahami sebagai upaya subjek-memahami yang terjadi secara aktif dan intensional (objek-objek pemahamannya dikehendaki atau diinginkan).

Kondisi yang melandasi perlunya proses penyadaran terhadap prasangka-prasangka dalam fusi horison adalah perjumpaan-perjumpaan dialogis dengan horison pemikiran yang dibentuk dari realitas historis-kultural yang berbeda. Dalam kenyataannya, perjumpaan dengan orang-orang dari latar belakang historis-kultural yang berbeda akan selalu menantang identitas diri dan jati diri budaya sendiri. Penyadaran terhadap prasangka-prasangka yang tersembunyi dan memengaruhi proses terjadinya fusi horison amat berguna apabila seseorang belajar untuk memahami diri sendiri untuk semakin berakar di dalam jati diri budaya sendiri. Dalam kenyataannya, suatu komunikasi dan hubungan sosial menjadi dangkal ketika tidak berakar pada karakter, kesadaran, dan kepercayaan diri pada budaya sendiri. Penyadaran terhadap prasangka-prasangka historis, linguistik, dan kultural adalah unsur reflektif yang penting bagi seseorang dalam proses pembentukan fusi horison yang berakar dari pengalaman-pengalaman berelasi dan berkomunikasi dengan orang lain. Sementara itu dalam aktivitas saling memahami dengan orang lain, proses penyadaran terhadap prasangka-prasangka yang tersembunyi penting dilakukan sebagai kondisi mendasar yang diperlukan untuk terjadinya sebuah dialog. Penyadaran terhadap prasangka-prasangka justru menjadi tanda bahwa fusi horison di antara orang-orang yang sedang berdialog tetap menjaga dan menegaskan identitas masing-masing dalam sikap memahami satu sama lain. Tanpa proses penyadaran terhadap prasangka-prasangka, proses dialog akan mengalami hambatan oleh aneka “tirani” prasangka-prasangka yang tersembunyi yang berisiko bias oleh aneka kepentingan yang tidak terproyeksikan kepada keutuhan makna hidup bersama sebagai komunitas-masyarakat antarbudaya. “Tirani” prasangka-prasangka tersembunyi juga berisiko membuat kualitas dialog “jatuh” menjadi ajang perebutan dominasi. Ketertutupan atau eksklusivisme dalam kelompok kultural sendiri akan membuat setiap aktivitas saling memahami berisiko masuk ke dalam situasi berada di bawah “tirani prasangka-prasangka yang tersembunyi” yang tidak membuka ruang bagi dialog dan hubungan antarbudaya yang berbeda.²⁵

Apa yang terjadi dalam proses penyadaran terhadap prasangka-prasangka? Bagaimana proses itu terjadi? Pertama-tama, ketika memasuki sebuah relasi dan komunikasi dialogis, prasangka-prasangka terangkat ke

²⁵ Gadamer, *Truth and Method*, 270.

level tataran kesadaran verbal, yang artinya bahwa apa pun yang mulai dikatakan secara verbal oleh si pembicara sudah masuk ke dalam ranah keterhubungan dengan prasangka-prasangka yang berbeda dari lawan bicara.²⁶ Tugas hermeneutika adalah melihat dan mengamati apakah prasangka-prasangka yang dominan terarah atau terproyeksi kepada keutuhan makna dan berpotensi menguatkan komunitas hermeneutik atau tidak. Oleh karena itu, kerja hermeneutika berfungsi dalam mempersoalkan atau mempertanyakan legitimasi atau validitas prasangka-prasangka ini selama aktivitas tindakan memahami itu terjadi dalam suatu percakapan atau dialog.²⁷ Tugas hermeneutika berikutnya adalah mengarahkan proses harmonisasi prasangka dengan keutuhan makna. Ketika suatu prasangka dirasakan bersifat inkonsisten dengan keutuhan makna, maka kerja interpretasi adalah menyelaraskan prasangka tersebut dengan makna-makna yang lebih luas, lebih utuh, dan universal. Pola kerjanya adalah melalui “dialog” dalam bentuk lingkaran hermeneutik (sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya). Proses transformasi prasangka ini bersifat sirkular, temporal, dan historis dalam sebuah tindakan memahami. Hasilnya adalah transformasi prasangka ke dalam bentuk-bentuk baru yang lebih selaras dan adaptif dengan perubahan-perubahan lingkungan hidup seseorang. Pada gilirannya, proses tersebut membentuk sedimentasi historis memahami, dengan tetap terbuka bagi proses dialogis yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, proses penyadaran terhadap prasangka-prasangka membuat konsep fusi horison dalam aktivitas memahami bersifat eksistensial bagi individu maupun komunitas-masyarakat.

Ketiga, proses kerja fusi horison dalam membentuk kerangka tindakan memahami bersifat terbatas, terkondisikan, dan tersituasikan oleh faktor-faktor yang bersifat historis, linguistik, dan kultural. Tindakan memahami selalu terjadi dalam lingkup sejarah, bahasa, dan kebudayaan. Persoalan keterbatasan dalam aktivitas memahami bukan hanya menunjukkan keterbatasan dan keterkondisian memahami, tetapi juga lebih jauh membuka elaborasi terhadap aneka kemungkinan horison pemahaman yang bisa dikembangkan lebih lanjut dalam batas-batas jangkauan historisitas, linguistikalitas, dan kebudayaan. Persoalan tentang keterbatasan adalah persoalan yang mengangkat keterhubungan atau dimensi relasional antara horison individu dan horison sejarah, bahasa, kebudayaan, dan horison sesama manusia. Pengandaian dasarnya adalah bahwa sejarah, bahasa, dan kebudayaan merupakan jejaring makna-makna di mana historisitas pemaknaan individu dalam relasi dengan individu-individu lain mengambil bagian di dalamnya.

²⁶ Gadamer, *Truth and Method*, 469.

²⁷ Gadamer, *Truth and Method*, 269.

Problem keterbatasan memahami dalam dimensi historis, linguistik, dan kultural, justru membuka kenyataan bahwa rasionalitas hermeneutik bekerja dalam jejaring dan keterhubungan dengan makna-makna yang lebih besar. Rasionalitas hermeneutik tidak otonom dan tidak mampu menciptakan makna-maknanya sendiri. Dalam rasionalitas hermeneutik, makna-makna tidak diciptakan melainkan disingkapkan dalam hubungan antara rasio dan jejaring makna-makna yang lebih besar. Dalam aktivitas-aktivitas memahami yang terbatas, terkondisikan, atau tersituasikan, makna-makna tersingkapkan melalui keterhubungan rasio dengan jejaring makna-makna yang lebih besar. Tetapi, karena keterbatasannya, aktivitas memahami tidak pernah menghabiskan keseluruhan makna-makna universal dan tidak pernah sepenuhnya mampu menyingkapkan keseluruhan makna. Makna-makna yang tersingkapkan merupakan hasil atau produk dari rasionalitas yang mengalami, hadir, berpartisipasi, dan terlibat dalam kehidupan riil sehari-hari (yaitu dalam kenyataan sejarah, bahasa, dan kebudayaan).

Rasionalitas dalam hermeneutika dialog tidak lagi bekerja hanya dalam wilayah-wilayah teoretis-spekulatif murni, melainkan dalam praksis yang selalu terhubung secara timbal-balik, berelasi, dan berpartisipasi aktif dalam kenyataan historis, linguistik, dan kultural. Dalam hal ini, hubungan atau relasi menjadi kata kunci yang membuka kepentingan untuk berdialog. Ketidaktepatan pemahaman dan pengetahuan justru membuka ruang-ruang dan kesempatan bagi perjumpaan dan pengalaman hermeneutik dalam bentuk dialog.

Keempat, dimensi formatif fusi horison dalam membangun kerangka pemahaman bagi sosok berkarakter dialogis dipengaruhi oleh bagaimana seseorang memaknai pengalaman memahami sebagai pengalaman hermeneutik. Fusi horison sebagai perjumpaan horison-horison masa lalu dan masa kini sesungguhnya merupakan pengalaman hermeneutik yang menyingkapkan makna eksistensial bagi seseorang. Apa yang disingkapkan bukan sekedar pengetahuan tertentu, tetapi juga bagaimana suatu makna dialami, atau bagaimana seseorang memaknai pengalaman tertentu. Proses pemaknaan atas pengalaman ini sudah terkandung di dalam intensionalitas pengalaman. Artinya, meskipun ada begitu banyak hal yang dialami oleh seseorang, hanya pengalaman yang dikehendaki yang memberikan perkembangan horison bagi orang tersebut. Intensionalitas pengalaman membuat hanya pengalaman-pengalaman tertentu yang mendorong seseorang untuk melihat dan mengenal suatu objek pengalaman dengan lebih baik, lebih mendalam, dan lebih luas, dengan kehadiran yang lebih awas, serta kesadaran yang lebih waspada. Dengan demikian, pengalaman hermeneutik adalah pengalaman yang menyingkapkan eksistensi diri dan pemahaman diri. Memang ada pengetahuan tertentu yang dihasilkan dari

suatu pengalaman bermakna, tetapi yang menjadi tekanan dari pengalaman hermeneutik adalah bagaimana proses penyingkapan makna itu dialami.²⁸

Ketersingkapan makna-makna yang dikehendaki dan dilihat dalam sebuah pengalaman bermakna sangat dipengaruhi oleh latar belakang tradisi. Pada dasarnya, pengalaman hermeneutik dalam konsep fusi horison berhubungan erat dengan internalisasi tradisi. Dalam horison pemikiran hermeneutik Gadamer, sejarah, tradisi, dan kebudayaan adalah suatu “engkau” dengan siapa “aku” menjalin relasi dialogis.²⁹ Dalam arti ini, tindakan memahami tidak menempatkan suatu sejarah, tradisi, dan kebudayaan sebagai sebuah objek pemahaman, melainkan bahwa tindakan memahami selalu dalam relasi yang koheren dengan sejarah, tradisi, dan kebudayaan itu sendiri.

Mengulas tindakan memahami sebagai aktivitas formatif pembentukan karakter diri ini penting untuk meletakkan pendasaran filosofis-konseptual bagi upaya membangun dialog antarbudaya. Dialog dimungkinkan terjadi hanya apabila terjadi dalam hubungan antara “aku” dan “engkau”, dan bagaimana “aku” memperlakukan “engkau” benar-benar sebagai engkau.³⁰ Hanya dalam sikap memperlakukan “engkau” benar-benar sebagai engkau, suatu dialog adalah dialog yang asli dan otentik. Ini memaksudkan sikap respek dan keterbukaan terhadap keunikan dan personalitas pribadi *partner* dialog. Ketika ada sikap respek dan keterbukaan, maka selalu ada jalan bagi masing-masing pihak yang berdialog untuk menyampaikan pesan-pesan yang dimaksudkan. Pengalaman hermeneutik dalam fusi horison dengan demikian menyingkapkan makna tentang bagaimana seharusnya praksis berdialog dijalankan.

Proses formasi dan transformasi diri sebagai pribadi yang berkarakter dialogis adalah muara dari keempat aspek fusi horison yang telah dijabarkan di atas. Proses formasi dan transformasi diri ini berhubungan sangat erat dengan konsep Gadamer tentang manusia-*Bildung*. Dalam tulisan ini, konsep fusi horison pada akhirnya dipahami sebagai aktivitas saling memahami yang terjadi sebagai proses pembentukan diri manusia-*Bildung* yang mampu berdialog dan membangun hubungan jejaring makna-makna dengan orang lain dalam komunitas-masyarakat dari aneka ragam budaya.³¹

²⁸ Gadamer, *Truth and Method*, 360-361. Weinsheimer, *Gadamer's Hermeneutics. A Reading of Truth and Method*, 202.

²⁹ Gadamer, *Truth and Method*, 358.

³⁰ Gadamer, *Truth and Method*, 361, 377.

³¹ Penulis kata manusia-*Bildung* digunakan oleh penulis untuk menggambarkan individu yang menjalani proses pembelajaran hidup dalam kerangka-kerangka atau pola-pola yang terkandung dalam makna kata *Bildung* itu sendiri, yaitu proses transformasi, formasi diri, dan pengolahan diri.

Selain berkaitan dengan konsep tentang formasi dan transformasi diri, konsep manusia-*Bildung* juga berhubungan dengan pengolahan (*cultivation*), budaya, dan pendidikan (*education*).³² Dalam *Truth and Method*, Gadamer mengungkapkan bahwa gagasan tentang *Bildung* merupakan gagasan besar yang diangkat dalam sejarah pemikiran sejak abad XVIII dan menjadi atmosfer yang memengaruhi ilmu-ilmu tentang manusia pada abad XIX, juga bahkan ketika pada masa itu cakupan makna dari kata *Bildung* itu sendiri belum sepenuhnya jelas.³³ Gadamer mengasosiasikan *Bildung* dengan bentuk-bentuk atau figur yang bersifat alamiah, seperti, misalnya, gunung, postur, profil, dan gambar tertentu.³⁴ Tetapi *Bildung* dalam konteks hermeneutika-filosofis tidak memaksudkan sebuah konstruksi fisik. Terminologi tersebut, ketika diasosiasikan dengan gagasan tentang manusia dan kebudayaannya, dimaksudkan sebagai makna terdalam yang bersifat sangat dinamis yang membuat *Bildung* itu sendiri tidak memiliki tujuan tertentu,³⁵ seperti alam atau kodrat yang bergerak dan berkelanjutan sebagai sebuah formasi, transformasi, dan pengolahan diri manusia yang bersifat alamiah. Cakupan makna yang terkandung dalam kata *Bildung* mengandung tiga unsur, yaitu formasi diri (*self-formation*), pendidikan (*education*), dan pengolahan (*cultivation*).

Konsep tentang manusia-*Bildung* memberi kontribusi pada proses pembentukan karakter sebagai manusia berdialog.³⁶ *Bildung* memberi konsep bagi proses pembelajaran manusia agar berkarakter dialogis dengan cara memampukannya untuk menemukan hubungan timbal-balik antara kesatuan umum dari aspek-aspek yang berbeda dan bentuk-bentuk universal yang terkandung dalam hal-hal yang bersifat partikular. Produk dari proses pendidikan dan pembelajaran manusia berkarakter dialogis dalam konsep *Bildung* adalah pribadi yang mampu menemukan pokok-pokok atau substansi persoalan di tengah hiruk-pikuk perbincangan; yang tidak terjebak oleh distorsi makna dan bayang-bayang retorika yang membuat kualitas dialog menjadi sekedar debat kusir.

³² Gadamer, *Truth and Method*, 9-10. Bdk. juga Nicholas Davey, *Unquiet Understanding. Gadamer's Philosophical Hermeneutics* (Albany: State University of New York Press, 2006), 37. 399. G.W.F. Hegel, *Elements of Philosophy of Right*, translated by H.B. Nisbet, edited by Allen W. Wood (Cambridge: Cambridge University Press, 1991), 224-226.

³³ Gadamer, *Truth and Method*, 9. Gyorgy Markus, *Culture, Science, Society. The Constitution of Cultural Modernity* (Leiden, Boston: Koninklijke, 2011), 399-400.

³⁴ Gadamer, *Truth and Method*, 10.

³⁵ Gadamer, *Truth and Method*, 11.

³⁶ Proses pembentukan manusia-*Bildung* sebagai proses formasi dan transformasi pemahaman diri ini diinspirasi dari buku Nicholas Davey dalam: Davey, *Unquiet Understanding. Gadamer's Philosophical Hermeneutics*, 41. Bdk. juga Gyorgy Markus, *Culture, Science, Society. The Constitution of Cultural Modernity*, 403-404.

Bentuk konkrit dari fusi horison di dalam diri seseorang ketika ia sedang memahami bisa dilihat dalam dua hal ini. Pertama, fusi horison nampak dalam bagaimana seseorang memahami pokok persoalan dari apa yang sedang ia pahami. Kedua, fusi horison nampak dalam bagaimana seseorang mengekspresikan, mengartikulasikan, atau mengungkapkan pemahaman-pemahamannya dalam khasanah linguistik yang komunikatif dan bisa dipahami oleh *partner* dialognya.

Pokok persoalan hidup bersama selalu berhubungan dengan hal-hal yang bersifat substansial dan eksistensial bagi kelangsungan hidup bersama. Pokok persoalan hidup bersama ini harus dipahami, diterima, dan diakui bersama agar bisa menjadi landasan bagi kelangsungan sebuah dialog. Sementara itu, bahasa bersama adalah bahasa yang hidup dalam relasi dan komunikasi sehari-hari yang menjembatani aneka horison pemikiran yang berbeda di antara pihak-pihak yang sedang berdialog. Bahasa bersama pertama-tama tidak menunjuk kepada persoalan gramatika (tata bahasa) atau sistem linguistik yang kaku. Bahasa bersama bersifat dinamis dan mengalami transformasi yang sejalan dengan perkembangan intensitas dan kualitas perjumpaan dialogis itu sendiri. Dalam tahap awal dialog, bahasa bersama adalah pengandaian umum yang berakar dari sejarah, bahasa, dan kebudayaan. Pada tahap awal ini, bahasa bersama mewujud sebagai medium atau instrumen bagi internalisasi atau proses pembatinan atas pengalaman-pengalaman eksistensial. Dalam tahap berikutnya, yaitu saat terjadinya proses dialog, bahasa bersama merupakan bahasa yang hidup dalam aneka perjumpaan dengan cetusan atau ekspresi linguistik dari aneka ragam budaya dan latar belakang yang berbeda.

Pada tahap tertentu, bahasa bersama bisa sekaligus juga merupakan pokok persoalan yang harus dicari dan ditemukan dalam sebuah dialog antarbudaya. Sebaliknya, suatu pokok persoalan tertentu (yang disadari, diterima, dan diakui bersama) juga bisa menjadi bahasa bersama yang membuka jalan-jalan menuju ke dialog antarbudaya. Dalam tahap lanjutan, bahasa bersama yang telah ditemukan bersama sebagai produk dari praksis berdialog mengalami transformasi ke dalam aneka bentuk keprihatinan bersama yang menjadi pokok persoalan yang harus didialogkan. Bahasa bersama bertransformasi ke dalam bentuk-bentuk kesadaran bersama komunitas-masyarakat terhadap kehidupan bersama yang lebih baik (lebih beradab dan berbudaya).

Melalui serangkaian penjelasan, pemaparan, dan pembahasan tentang “metode” kerja fusi horison dalam aktivitas (saling) memahami di atas, penulis melihat dan menemukan bahwa pokok persoalan dan sekaligus bahasa bersama yang bisa diangkat sebagai jalan untuk membangun dialog antarbudaya adalah bagaimana membentuk dan mendidik manusia sebagai sosok yang berkarakter dialogis. Alasannya adalah bahwa problem-problem

dialog antarbudaya seringkali muncul karena lemahnya proses formasi manusia sebagai sosok yang berkarakter dialogis.

Dengan demikian, konsep fusi horison dalam pandangan hermeneutik Gadamer ini memberi sumbangan pemikiran yang penting bagi upaya untuk saling memahami dalam dialog antarbudaya melalui pemahaman tentang pentingnya proses formasi manusia sebagai sosok berkarakter dialogis. Dalam konsep fusi horison, upaya saling memahami dimungkinkan terjadi oleh kesediaan dan keterbukaan diri untuk mengambil bagian dalam proses pembentukan dan pendidikan manusia untuk memiliki karakter sebagai manusia yang berdialog. Dalam konsep fusi horison, aspek-aspek historis, linguistik, dan kultural telah menyediakan “kediaman” bagi perjumpaan makna-makna untuk selanjutnya mengalami proses “pengolahan” bersama dan transformasi makna-makna dalam komunitas hermeneutik melalui praksis berdialog. Kemauan, keterlibatan, partisipasi, dan kehadiran dalam upaya-upaya untuk mencari dan menemukan bahasa bersama adalah produk dari proses fusi horison yang saling memahami dalam upaya membangun dialog antarbudaya. Pada kenyataannya, praksis berdialog yang intensif dan berkualitas akan mentransformasikan pribadi-pribadi yang terlibat di dalamnya untuk semakin menjadi pribadi dialogis yang terbuka, berpartisipasi, dan hadir satu sama lain.

3.3 Relevansi bagi Upaya Membangun Dialog Antarbudaya di Indonesia

Mempraktikkan proses fusi horison sebagai model saling memahami bagi upaya membangun dialog antarbudaya di Indonesia bukanlah hal yang mudah. Bangsa Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia (yang diapit di antara dua samudera dan dua benua) dan sekaligus bangsa yang majemuk di mana aneka budaya yang beraneka ragam hidup berdampingan.³⁷ Tingkat kemajemukan ini mengandung perbedaan prasangka-prasangka historis, linguistik, dan budaya yang sangat tinggi. Di satu sisi, kemajemukan ini adalah potensi kekayaan budaya bangsa, tetapi di sisi lain menjadi tantangan bagi sebuah dialog antarbudaya untuk mencapai kehidupan bersama yang harmonis. Keanekaragaman budaya adalah potensi sumber daya dan sekaligus tantangan bagi proses pembentukan bangsa Indonesia. Dalam kenyataan sejarahnya, proses untuk menjadi bangsa

³⁷ Denny Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya. Kajian Sejarah Terpadu. Bagian 1: Batas-Batas Pembaratan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), 1. Daud Aris Tanudirjo, “Peradaban Kepulauan dan Nilai Keindonesiaan” dalam: St. Sularto dan Amalia Paramita (eds.), *Nilai Keindonesiaan. Tiada Bangsa Besar tanpa Budaya Kokoh* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2017), 21.

Indonesia dengan keanekaragaman budaya tidaklah mudah.³⁸ Aneka bentuk konflik ideologis, perubahan sosial dan politik, serta aneka bentuk perjuangan perebutan sumber daya hampir selalu berdampak pada kebudayaan.³⁹ Aneka peristiwa yang berkaitan dengan konflik antar suku, sentimen agama, perpecahan antar golongan dalam masyarakat, atau diskriminasi jender, seringkali menjadi memori kolektif yang menghasilkan prasangka-prasangka buruk yang muncul dalam aneka cetusan sehari-hari. Selain itu superioritas suku atau kelompok tertentu atas kelompok lainnya turut menyumbang sulitnya proses transformasi horison makna-makna ke arah kehidupan bersama dalam keanekaragaman budaya secara harmonis.

Dengan tingkat keanekaragaman yang tinggi seperti itu, setiap upaya untuk membangun dialog antarbudaya di Indonesia membutuhkan kemauan dan kesadaran untuk mengomunikasikan dan sekaligus mendengarkan prasangka-prasangka satu sama lain. Penyadaran terhadap prasangka-prasangka ini penting untuk saling memahami titik tolak atau perspektif masing-masing. Proses penyadaran terhadap prasangka-prasangka sebagai titik tolak untuk saling memahami dalam sebuah dialog akan membuka jalan bagi proyeksi kepada keutuhan makna-makna dalam hidup berkomunitas-bermasyarakat. Proyeksi ke arah keutuhan makna-makna bersifat menyatukan dan menjembatani aneka perbedaan horison historis, linguistik, dan kultural. Proyeksi kepada keutuhan makna-makna ini akan mendorong mudahnya penemuan bahasa bersama dalam praksis berdialog. Proyeksi kepada keutuhan makna-makna ini tentu saja amat ditentukan dan didukung oleh kehendak baik dan kemauan yang kuat untuk menjaga dan merawat kehidupan bersama sebagai bangsa Indonesia yang multikultural dan beradab.

Dalam konteks masyarakat di Indonesia, bentuk konkrit dari bahasa bersama, pemahaman umum, dan keutuhan makna hidup bersama antarbudaya yang diproyeksikan dalam dialog dan yang melandasi kemungkinan terbukanya sebuah dialog antarbudaya adalah Pancasila. Pancasila memiliki dimensi formatif yang menjadikan masyarakat antarbudaya di Indonesia sebagai masyarakat yang berdialog atas dasar nilai-nilai universal yang terkandung di dalam sila-silanya, yaitu nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kedaulatan rakyat dan perwakilan, serta keadilan sosial.

Pancasila sebagai dasar negara adalah jawaban bagi kebutuhan akan dasar kesepahaman umum yang kuat melandasi praksis berdialog

³⁸ Yudi Latif, *Negara Paripurna. Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), 250.

³⁹ Tod Jones, *Kebudayaan dan Kekuasaan di Indonesia. Kebijakan Budaya Selama Abad ke-20 Hingga Era Reformasi*. Terjemahan (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, KITLV-Jakarta, 2015), 3.

antarbudaya dalam masyarakat di Indonesia. Pancasila bisa didekati sebagai bentuk bahasa bersama dan kesepahaman umum yang memberi landasan bagi dialog antarbudaya di Indonesia dengan ditinjau dari unsur-unsur filosofis, nilai-nilai, dan pandangan hidup yang membentuk horison kehidupan masyarakat antarbudaya di Indonesia. Dalam hal ini, nilai-nilai yang tertuang dalam kelima sila Pancasila adalah pengandaian yang harus ada sebagai kesepahaman umum bagi setiap upaya membangun dialog antarbudaya di Indonesia.

Perlu dibedakan dengan baik antara Pancasila sebagai rumusan dasar negara dan Pancasila sebagai proses “menjadi” landasan berdialog antarbudaya di Indonesia. Sebagai rumusan dasar negara, Pancasila tertuang dalam rumusan kelima silanya. Dalam prosesnya sebagai rumusan dasar negara, Pancasila dirumuskan dalam serangkaian rapat oleh para anggota Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dan dinyatakan secara eksplisit sebagai dasar negara dalam pidato Sukarno pada tanggal 1 Juni 1945. Kesepakatan tentang rumusan Pancasila yang tertuang secara formal dalam Pembukaan UUD 1945 telah ditetapkan secara konstitusional melalui proses panjang oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) pada tanggal 18 Agustus 1945.⁴⁰ Rumitnya proses kompromi, perumusan, dan penetapan sila-sila dalam Pancasila melalui serangkaian rapat di antara anggota-anggota BPUPKI dan PPKI selama masa persiapan kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 menjadi contoh konkrit bagaimana fusi horison bekerja sebagai model saling memahami dalam upaya membangun dialog antarbudaya di Indonesia.

Proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia itu sendiri bisa dilihat dan dibaca sebagai proses fusi horison nilai-nilai budaya bangsa Indonesia yang telah tertanam sejak lama dalam sejarah budaya-budaya di Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam kelima sila Pancasila sejak awal mula telah hidup dalam sejarah bangsa dan budaya Indonesia, sejak jaman kerajaan, penjajahan, dan masa kemerdekaan.⁴¹ Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila memuat nilai-nilai religius, budaya, sosio-politik, dan sosio-ekonomi yang sudah berakar dan tumbuh dalam sejarah kehidupan bangsa Indonesia sejak sebelum kemerdekaan. Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan adalah elemen-elemen penghayatan hidup yang sejak lama telah tumbuh dan berakar dalam pola-

⁴⁰ Dr. P.J. Suwarno, S.H., *Pancasila Budaya Bangsa Indonesia. Penelitian Pancasila dengan Pendekatan Historis, Filosofis dan Sosio-Yuridis Kenegaraan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 76-77. Latif, *Negara Paripurna. Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*, 41.

⁴¹ Suwarno, S.H., *Pancasila Budaya Bangsa Indonesia. Penelitian Pancasila dengan Pendekatan Historis, Filosofis dan Sosio-Yuridis Kenegaraan*, 78-79. Latif, *Negara Paripurna. Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*, 4.

pola penghayatan, perilaku, dan relasi dalam masyarakat budaya di Indonesia.⁴² Fakta historis yang menunjukkan bahwa proses perumusan Pancasila bersifat sangat dinamis dan mengalami beberapa perubahan membuktikan bahwa sila-sila di dalamnya merupakan kristalisasi nilai-nilai yang sudah tertanam dalam khasanah kehidupan berbudaya di Indonesia bertahun-tahun lamanya. Bisa dikatakan, Pancasila merupakan contoh konkrit bagaimana fusi horison bekerja dalam aktivitas saling memahami di antara budaya-budaya di Indonesia atas dasar perjalanan sejarah panjang prasangka-prasangka historis, linguistik, dan kultural. Atau bisa juga dikatakan bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalam sila-sila Pancasila sejak semula telah merupakan atmosfer bagi penghayatan hidup dan hubungan antarbudaya di Indonesia yang berhakikat keesaan Tuhan, berkemanusiaan yang adil dan beradab, bersatu, bercirikan kerakyatan, dan berkeadilan sosial.

Sementara itu, sebagai proses “menjadi” landasan berdialog antarbudaya di Indonesia, diperlukan proses penyadaran, penghayatan, pendalaman, dan penegasan Pancasila secara terus-menerus dalam “dunia-batin” masyarakat antarbudaya di Indonesia. Penyegaran pemahaman dan aktualisasi nilai-nilai universal Pancasila bisa menjadi landasan kuat yang menjembatani dialog antarbudaya di Indonesia dan menjadi sarana untuk menghadapi aneka bahaya ekstremisme yang mengancam persatuan bangsa.⁴³ Untuk itu, dibutuhkan akal sehat yang berakar dalam kebenaran dan kejujuran, kehendak baik, dan citarasa akan keindahan hidup bersama yang harmonis di antara masyarakat beraneka ragam budaya dan bahasa. Nilai-nilai universal yang terkandung dalam kelima sila Pancasila tersebut perlu dirawat dan diperjuangkan agar nilai-nilainya tetap aktual dan relevan sebagai landasan berdialog antarbudaya di Indonesia, artinya bisa berfungsi sebagai bahasa bersama yang menjembatani dialog antarbudaya di Indonesia.

Pancasila sebagai proses “menjadi” landasan berdialog antarbudaya di Indonesia sangat penting diperhatikan agar nilai-nilai yang tertuang dalam kelima sila Pancasila itu tetap aktual, relevan, dan hidup secara dinamis dalam horison pemikiran publik masyarakat antarbudaya di Indonesia. Tanpa penghayatan akan Pancasila sebagai proses “menjadi”, Pancasila akan berhenti sebagai rumusan belaka atau warisan sejarah yang hanya disebut dalam buku-buku sejarah di sekolah-sekolah. Dalam hal ini, nilai-nilai Pancasila bisa dijadikan sebagai narasi kebudayaan yang bisa berperan sebagai bahasa bersama dan menjalankan fungsinya sebagai penumbuh rasa

⁴² Suwarno, S.H., *Pancasila Budaya Bangsa Indonesia. Penelitian Pancasila dengan Pendekatan Historis, Filosofis dan Sosio-Yuridis Kenegaraan*, 17, 84-85.

⁴³ Yudi Latif, “Relevansi Pancasila dalam Hidup Kekinian”, dalam: St. Sularto dan Amalia Paramita (eds.), *Nilai Keindonesiaan. Tiada Bangsa Besar tanpa Budaya Kokoh* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2017), 18-19.

kebersamaan dan komunalitas dalam hidup bersama dalam masyarakat dengan aneka ragam latar belakang budaya di Indonesia. Melalui narasi kebudayaan, nilai-nilai universal yang terkandung dalam Pancasila perlu diejawantahkan secara kreatif ke dalam aneka bentuk dialog antarbudaya. Upaya konkrit menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai narasi kebudayaan ini bisa memanfaatkan aneka *event* nasional untuk menunjukkan kepada seluruh warga negara Indonesia bahwa nilai-nilai tersebut merupakan saripati (atau fusi horison) nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh sejarah budaya bangsa sejak dahulu kala. Di lingkungan persekolahan dan pendidikan, atmosfer kesatuan dalam kebhinekaan serta penanaman nilai-nilai Pancasila perlu selalu diintegrasikan ke dalam setiap kurikulum yang bisa dievaluasi secara berkala. Pada dasarnya, dalam perspektif hermeneutika Gadamer, nilai-nilai termasuk bagian integral dari prasangka-prasangka yang membentuk horison yang memengaruhi setiap aktivitas memahami seseorang secara eksistensial. Asumsinya adalah bahwa setiap nilai dibentuk oleh pengalaman edukatif, kultural, dan historis-eksistensial. Dengan prasangka nilai-nilai itulah seseorang memahami, berkomunikasi, dan mengambil aneka bentuk keputusan.

4 Kritik dan Simpulan

4.1 Kritik

Konsep fusi horison dalam pemikiran Gadamer ini telah meninggalkan banyak kritik. Kritik utamanya ditujukan pada soal bagaimana konsep itu bisa diterapkan dalam praksis berdialog antarbudaya. Dalam situasi hubungan antarbudaya yang majemuk dan kompleks, konsep fusi horison ini dikritik sebagai gagasan yang terlalu ideal dengan pengandaian atas kesepahaman umum atau konsep komunalitas dalam setiap hubungan dan komunikasi. Pengandaian atas konsep komunalitas ini (agar benar-benar komunal) mengandaikan pemahaman, kesadaran, penerimaan, dan pengakuan bersama setiap anggota masyarakat. Selain itu, konsep fusi horison dalam hubungan antar individu dalam sebuah komunitas-masyarakat dengan keanekaragaman yang tinggi dalam sejarah, bahasa, dan budaya, tidak mudah untuk dipraktikkan.

Kritik-kritik tersebut tidak bisa diabaikan begitu saja ketika kita hendak mengupayakan suatu dialog antarbudaya dengan tingkat keanekaragaman latar belakang masyarakat yang tinggi. Ketika konsep fusi horison mendasarkan proses kerjanya pada prasangka-prasangka historis, linguistik, dan kultural, kesulitan yang segera nampak adalah bahwa kata “prasangka” itu sendiri langsung diasosiasikan dengan prasangka buruk. Prasangka buruk muncul akibat memori tentang luka-luka sejarah bangsa di masa lalu yang memecah-belah bangsa. Ada beberapa peristiwa yang berkaitan dengan konflik antar suku, sentimen agama, atau diskriminasi jender, yang

tersimpan dalam memori kolektif kelompok masyarakat tertentu dan menyulitkan proses transformasi horison-horison ke dalam kesatuan hidup berbangsa dan berbudaya secara harmonis. Aneka latar belakang sejarah tersebut membentuk prasangka-prasangka yang buruk antara kelompok masyarakat yang satu terhadap kelompok lainnya. Oleh karena itu, relasi berdasarkan kuasa, dominasi, dan superioritas secara tak terhindarkan mewarnai aneka bentuk hubungan dan komunikasi sosial-budaya.

Kritik-kritik tersebut di atas datang dari pemikiran Jürgen Habermas. Menurut pandangan kritis Habermas, hermeneutika-filosofis yang digagas oleh Gadamer merupakan bentuk sikap dan penerimaan tradisi secara tidak kritis, karena yang terjadi dalam tindakan memahami (dalam pandangan hermeneutik Gadamer) adalah meng-apropriasi-kan diri dengan tradisi tanpa membuat distansi reflektif-kritis sama sekali.⁴⁴ Aktivitas memahami memang merupakan tindakan yang terjadi dalam struktur tradisi tertentu, tetapi itu tidak berarti bahwa medium tradisi tidak bisa diubah oleh aktivitas reflektif. Aktivitas reflektif dari rasio manusia juga memberinya kekuatan untuk memengaruhi tradisi. Maka, meletakkan kekuatan otoritas tradisi sebagai pilar bagi aktivitas memahami mesti mengandaikan bahwa tradisi itu sendiri sudah bebas dari dominasi dan kekuatan yang membatasi atau menguasai. Demikian pula, prasangka-prasangka historis yang valid juga bukan tidak mungkin menerima dampak dari aktivitas refleksi, sedemikian rupa sehingga ketika prastruktur pemahaman itu direspon oleh refleksi, maka prasangka-prasangka tersebut kehilangan kekuatan pengaruh dominatifnya bagi aktivitas memahami. Oleh karena itu, menurut Habermas, aktivitas refleksi adalah bentuk kekuatan subjek-memahami yang mampu mengambil jarak dan mengubah “peta” kekuatan antara prasangka-prasangka historis, otoritas, dan kesadaran subjek-memahami. Dalam hal ini, kritik Habermas, Gadamer gagal dalam mengapresiasi kekuatan dan kemampuan reflektif manusia yang memampukannya untuk “berjarak” dan bersikap secara kritis terhadap kondisi-kondisi historis tradisi dan keterbatasan-keterbatasannya.⁴⁵ Oleh karena itu, diperlukan suatu sistem acuan yang melampaui tradisi agar kita juga bisa mengambil sikap kritis terhadap tradisi. Dalam arti ini, tindakan apropriasi aktivitas memahami dengan tradisi tidak akan mampu mengambil sikap kritis semacam itu, karena subjek-memahami telah melekat dan menjadi bagian di dalam tradisi. Aktivitas refleksi-lah yang bisa

⁴⁴ Jürgen Habermas, “The Hermeneutic Claim to Universality”, trans. by Josef Bleicher, dalam: Gayle L. Ormiston and Alan D. Schrift (eds.), *The Hermeneutic Tradition. From Ast to Ricoeur* (Albany: State University of New York Press, 1990), 268-269.

⁴⁵ Jürgen Habermas, “A Review of Gadamer’s *Truth and Method*”, trans. by Fred R. Dallmayr and McCarthy, dalam: Gayle L. Ormiston and Alan D. Schrift (eds.), *The Hermeneutic Tradition. From Ast to Ricoeur* (Albany: State University of New York Press, 1990), 236-237.

melakukannya karena mengangkat sistem acuan tersebut di luar tradisi, yang memungkinkan subjek-memahami untuk melihat dan menilai tradisi secara kritis.

Berhadapan dengan kritik Habermas, pemikiran Gadamer justru menunjukkan bahwa seseorang yang bersikap kritis pun dilatarbelakangi oleh atmosfer dan alam tradisi kritis sedemikian rupa sehingga dia bisa mengambil distansi kritis atas realitas. Suatu teori terkandung dalam bagaimana suatu aplikasi dijalankan. Praksis hermeneutika mengandung di dalamnya faktor-faktor historis, dan bersama-sama dengan dampak-dampak yang dihasilkan oleh dimensi historis, menghasilkan kesadaran. Oleh karena itu, praksis hermeneutika sangat menggantungkan kerjanya pada dampak historis dan prasangka historis.⁴⁶ Dalam pandangan hermeneutik-filosofis Gadamer, praksis hidup sehari-hari sebagai titik tolak tindakan memahami telah mengubah metodologi menjadi ontologi, dan kebenaran menjadi sebuah komunikasi dalam wadah perjumpaan dan dialog timbal-balik.⁴⁷

Kritik terhadap pendekatan fusi horison Gadamer juga muncul dari perbandingannya dengan gagasan Paul Ricoeur tentang metafor. Kritik dan perbandingan tersebut dilakukan oleh George H. Taylor dalam artikelnya yang berjudul *Understanding as Metaphoric, Not a Fusion of Horizons*.⁴⁸ Menurutnya, gagasan Paul Ricoeur lebih realistis dalam menjelaskan dan menjembatani kesenjangan hubungan antara “aku” dan “yang lain”. Dalam latar belakang masyarakat dengan keanekaragaman budaya yang tinggi, pengandaian terhadap komunalitas makna hampir tidak mungkin dilakukan. Sulit sekali untuk menemukan komunalitas makna yang menyatukan aneka elemen yang berdialog dan menjadikannya kesepahaman umum yang diterima dan diakui bersama. Suatu fusi horison yang menghasilkan komunalitas makna yang utuh tidak mungkin tercapai, sebab komunalitas makna yang utuh mengasumsikan proses identifikasi makna yang satu dengan makna yang lain. Proses pencapaian keutuhan dan identifikasi makna-makna itu sendiri hampir pasti diiringi oleh ekkses-ekkses yang bersifat *violent* terhadap pluralitas, alteritas, dan kemungkinan resistensi. Atas dasar asumsi-asumsi tersebut di atas, gagasan tentang proyeksi kepada keutuhan makna-makna dalam praksis berdialog mengandung konotasi pemahaman

⁴⁶ Hans-Georg Gadamer, “Reply to My Critics”, trans. by George H. Leiner, dalam: Gayle L. Ormiston and Alan D. Schrift (eds.), *The Hermeneutic Tradition. From Ast to Ricoeur* (Albany: State University of New York Press, 1990), 291.

⁴⁷ Hans-Georg Gadamer, “The Universality of the Hermeneutical Problem”, 153.

⁴⁸ George H. Taylor, “Understanding as Metaphoric, Not a Fusion of Horizons”, dalam: Francis J. Mootz III and George H. Taylor (eds.), *Gadamer and Ricoeur. Critical Horizons for Contemporary Hermeneutics* (London and New York: Continuum, 2011), 104-115.

yang mau mengidentifikasi makna dan aktivitas memahami menjadi satu makna universal yang bersifat konstitutif.⁴⁹

Gagasan Paul Ricoeur tentang metafor memunculkan hubungan antara “aku” dan “yang lain” yang tidak lagi terproyeksi kepada kerja fusi horison yang menyatukan, melainkan hubungan yang metaforis.⁵⁰ Hubungan yang metaforis tidak menempatkan hubungan antara “aku” dan “yang lain” dalam proyeksi kepada identifikasi makna-makna. Horison “aku” dan “yang lain” tidak mungkin disatukan, dilarutkan, atau dipadukan (karena memang tidak ada “jalan ketiga” yang bisa memadukan atau menyatukannya). Dalam hubungan metaforis antara “aku” dan “yang lain”, transfer makna dan pemahaman terjadi melalui proses aproksimasi (*approximation*, mendekati kutub-kutub yang berbeda dengan cara menemukan unsur-unsur yang mirip). Hubungan antara “aku” dan “yang lain” dikembangkan melalui pencarian kemiripan-kemiripan satu sama lain dalam perbedaan-perbedaannya. Dalam proses aproksimasi, yang terdapat dalam kerja fusi horison bukan pencapaian identifikasi antara kutub-kutub yang berbeda, atau antara horison-horison masa lalu dan masa sekarang, melainkan bahwa kutub-kutub horison tersebut tetap dalam tegangan antara masa lalu dan masa sekarang. Tetapi itu tidak berarti bahwa horison-horison masa lalu dan masa sekarang itu tak terhubung atau tak terjembatani. Keterhubungan antara horison-horison tetap bisa diupayakan, bukan dengan menyatukan, memadukan, atau melarutkan satu sama lain, melainkan dengan memainkan hubungan metaforis antara kemiripan yang sempurna yang dicari dalam perbedaannya yang mutlak. Dalam hubungan metaforis, masing-masing kutub horison tetap dalam perbedaan satu sama lain, tetapi saling mengkomunikasikan aneka kemiripan atau keserupaan satu sama lain (yang justru ditemukan dari perbedaan-perbedaannya). Hubungan metaforis memainkan kemiripan sempurna yang muncul dari perbedaan mutlak dari masing-masing elemen. Pada dasarnya, setiap kemiripan mendekati apa yang nampak berbeda dan berjarak, tanpa menghapus atau menghilangkan perbedaan dan jarak itu sendiri. Kemiripan atau keserupaan dalam sebuah hubungan metaforis tetap membiarkan tegangan antara identitas dan perbedaan.⁵¹

⁴⁹ Menurut George H. Taylor, proyeksi makna-makna (dalam praksis berdialog) kepada satu makna yang bersifat universal bisa dilihat ditilik dalam terminologi yang dipakai oleh Gadamer, yaitu *the one great horizon*. Kesadaran historis dan horison historis bertemu dan menyatu secara konstitutif karena proyeksi kepada *the one great horizon*. Gadamer sendiri menyebutnya sebagai warisan tradisi. Taylor, “Understanding as Metaphoric, Not a Fusion of Horizons”, 108. Gadamer, *Truth and Method*, 304.

⁵⁰ Paul Ricoeur, *The Rule of Metaphor*. Translated by Robert Czerny with Kathleen McLaughlin and John Costello, SJ (Toronto: University of Toronto, 1975), 196.

⁵¹ Ricoeur, *The Rule of Metaphor*, 196.

Dalam horison pemikiran Ricoeur, “pola” hubungan metaforis bisa dilihat dalam proses penerjemahan dari satu bahasa ke bahasa lainnya.⁵² Proses memahami sama dengan proses menerjemahkan. Proses penerjemahan tidak sama dengan menyatukan dua bahasa, karena masing-masing bahasa memiliki “dunia” dan horison linguistiknya yang khas yang tidak bisa disatukan. Dalam sebuah proses penerjemahan, makna masing-masing bahasa tidak bisa direduksi satu sama lain dan selalu terdapat perbedaan linguistik yang tak terjembatani. Tidak pernah terjadi suatu penerjemahan yang bersifat adekuat antara bahasa yang satu dan bahasa yang lainnya. Proses penerjemahan selalu memainkan hubungan metaforis atas dasar ekuivalensi atau korespondensi makna-makna di antara bahasa-bahasa. Ekuivalensi makna-makna itu tidak diandaikan (sebagaimana komunalitas yang harus selalu diandaikan dalam kerja fusi horison sebagai sebuah kesepahaman umum), melainkan merupakan hasil (produk) dari proses kerja penerjemahan.

Makna yang dihasilkan dalam sebuah hubungan metaforis bukan makna yang utuh dan identik satu sama lain, melainkan makna figuratif. Makna figuratif muncul dari pola permainan antara identitas dan perbedaan dalam sebuah hubungan metaforis.⁵³ Dalam makna figuratif ini, masing-masing pihak yang berhubungan secara metaforis ini tidak larut atau menyatu satu sama lain, melainkan berada tetap dalam tegangan di antara satu sama lain. Dalam makna figuratif, prinsip kemiripan sama sekali berbeda dari identifikasi. Kemiripan muncul dari perbedaan dan tetap membiarkan perbedaan yang ada, sementara identifikasi bersifat menyatukan atau melarutkan.

4.2 Simpulan

Dalam konteks membangun dialog antarbudaya dengan keanekaragaman budaya masyarakat di Indonesia, kontribusi konsep hermeneutik fusi horison terletak dalam gagasannya mengenai bagaimana manusia-*Bildung* menjadi pembelajar untuk menemukan hal-hal yang universal atau hal-hal umum yang terungkap dalam aneka peristiwa partikular, dan peristiwa-peristiwa partikular membentuk universalitas pemahaman. Melalui perjumpaan dan praksis berdialog, muncul kesadaran mengenai kesepahaman umum dan aspek-aspek komunal yang diperlukan untuk memberi pendasaran bagi upaya membangun dialog antarbudaya.

Kontribusi yang cukup signifikan dari konsep fusi horison sebagai model saling memahami bagi dialog antar budaya adalah gagasannya tentang bagaimana membangun manusia sebagai sosok yang berkarakter dialogis.

⁵² Taylor, “Understanding as Metaphoric, Not a Fusion of Horizons”, 111-112.

⁵³ Ricoeur, *The Rule of Metaphor*, 199.

Banyak problem dalam dialog antar budaya (terutama di jaman globalisasi media sekarang ini) yang disebabkan oleh lemahnya karakter-karakter manusia sebagai sosok yang memiliki kemampuan untuk berdialog. Dalam perspektif pemikiran hermeneutik Gadamer tentang fusi horison, formasi yang penting bagi sosok berkarakter dialogis terletak dalam kemampuan membangun pemikiran dalam jaringan antara “teks” dan konteks sedemikian rupa sehingga terbentuk bangunan ke-saling-pemahaman yang komprehensif. Setiap pokok persoalan hidup bersama dibicarakan, didiskusikan, dan didialogkan dalam keterbukaan pada hubungan yang semakin integral antara substansi masalah dan konteks permasalahannya. Dalam suasana dialogis yang terbuka, kesepahaman umum yang mesti menjadi kondisi mutlak adalah sikap hormat (respek) terhadap nilai kemanusiaan universal yang dimiliki oleh setiap orang. Sikap respek semacam ini hanya mungkin dibangun apabila sejak dari pola asuh dan pendidikan dasar sudah ditanamkan kesadaran dan rasa percaya diri terhadap sejarah dan kebudayaan sendiri. Pada dasarnya, setiap relasi dan komunikasi dialogis hanya bisa dijalankan apabila ada rasa percaya diri dan gambaran diri yang baik. Dalam konteks inilah, dimensi formatif fusi horison bagi upaya membangun dialog antar budaya sangat berkaitan erat dengan proses pendidikan.

Pola asuh, pendidikan dasar, dan proses membangun rasa percaya diri dimungkinkan melalui perjumpaan-perjumpaan dalam hubungan sosial. Perjumpaan merupakan upaya yang cukup efektif dalam menjembatani aneka perbedaan horison historis, linguistik, dan kultural, karena perjumpaan menghasilkan pengalaman. Pengalaman hermeneutik adalah salah satu ciri fundamental bagi proses kerja fusi horison. Fusi horison adalah pengalaman hermeneutik perjumpaan horison-horison yang menyingkapkan proses bagaimana makna-makna dialami. Dialog dalam perjumpaan interpersonal menyingkapkan jati diri manusia. Aneka cetusan yang muncul dalam gestur dan tuturan dalam sebuah perjumpaan dialogis mampu mengekspresikan kecemasan, kekhawatiran, memori dan resistensi, kerinduan-kerinduan, dan harapan-harapan. Dalam perjumpaan dialogis, setiap tuturan atau ucapan yang dilontarkan memiliki energi atau kekuatan dalam memberikan atau menyampaikan makna-makna yang bisa ditandai dan ditangkap oleh nalar linguistik si penerima. Tuturan atau ucapan menegaskan kekuatan bahasa dalam menyingkapkan makna-makna dalam hidup relasional sehari-hari, lebih daripada bahasa tulis yang terstruktur dan sistematis.

Kontribusi yang juga cukup signifikan dari konsep fusi horison bagi dialog antar budaya adalah pandangan tentang bahasa sebagai sebuah “peristiwa”. Suatu pengalaman perjumpaan menjadikan bahasa sebagai sebuah “peristiwa bahasa”. Sebagai sebuah “peristiwa bahasa”, bahasa hanya bisa diterima dan dipahami sebagai bagian integral dari kehidupan

eksistensial dan relasional manusia sehari-hari. Dan hal itu dipahami dalam bahasa yang mengejawantah dalam praksis berdialog. Oleh karena itu, perjumpaan antar pribadi membantu masing-masing pihak yang berdialog untuk menyadari bagaimana suatu bahasa bersama dicari dan ditemukan langsung dari praktiknya. Bahasa bersama yang bisa dicari dan ditemukan dalam praksis berdialog dalam perjumpaan langsung adalah persoalan-persoalan kemanusiaan kita bersama, mulai dari hal-hal yang bersifat fisik sehari-hari seperti persoalan air bersih, ketersediaan pangan dan kesejahteraan umum, atau soal perumahan yang pantas untuk rakyat, sampai pada persoalan yang bersifat abstrak seperti keadilan, kesetaraan jender dan hukum, dan lain sebagainya. Dalam konteks ini, pengalaman perjumpaan dalam sebuah dialog bisa membantu masing-masing pihak mengalami reorientasi pikiran dan transformasi horison yang terarah kepada keutuhan makna hidup bersama yang lebih baik. Pengalaman perjumpaan bisa membantu kita untuk berekonsiliasi dengan situasi-situasi dan peluang-peluang “baru” dalam hidup berkomunitas-bermasyarakat yang semula tidak disadari. Dialog dalam perjumpaan secara langsung menyingkapkan jauh lebih banyak hal dan lebih memperbaiki hubungan dan komunikasi dibandingkan relasi dan komunikasi dalam perjumpaan virtual melalui jaringan teknologi komunikasi digital.

“Merawat” dan membangun bahasa bersama dalam konteks masyarakat di Indonesia dengan keragaman budaya yang cukup tinggi dan sejarah panjang sebagai sebuah bangsa sungguh bukanlah hal yang mudah. Prasangka-prasangka sudah terlanjur diasosiasikan sebagai prasangka buruk. Oleh karena itu, dibutuhkan dua hal yang penting dalam membangun dialog antarbudaya atas dasar konsep fusi horison. Pertama, proses kerja fusi horison dalam praksis berdialog mesti merupakan proses formatif manusia agar menjadi sosok manusia yang berkarakter dialogis dan inklusif. Kedua, untuk membangun dialog yang sejati, dibutuhkan dasar kesepahaman yang kuat, mengayomi, menyatukan, dan berdasarkan sejarah yang panjang yang turut membentuk horison kehidupan masyarakat antarbudaya di Indonesia saat ini.

Menurut pandangan penulis, distansi kritis dan refleksi rasional (sebagaimana digagas dalam kritik Habermas) memiliki pola pendekatan yang berbeda bila dihadapkan dengan konteks masyarakat dengan keanekaragaman latar belakang tradisi yang lebih membutuhkan proses-proses dialogis dan naratif-kultural dalam memahami realitas hidup sehari-hari. Dalam tingkat keanekaragaman latar belakang sejarah, bahasa, dan budaya yang tinggi dalam masyarakat, konsep fusi horison menekankan model dialog dan pendekatan naratif-kultural secara lebih intensif. Karena tingkat keanekaragaman yang tinggi, pendekatan terhadap realitas hidup bersama secara kritis dilakukan melalui jalan-jalan dialogis dan naratif-

kultural. Dalam hal ini, kritik dari pandangan Paul Ricoeur justru menjadi masukan yang berharga yang melengkapi konsep fusi horison bagi upaya membangun dialog antar budaya. Dalam kenyataan pergaulan sehari-hari dalam masyarakat, aneka perbedaan horison dan cara berpikir bisa dijumpai oleh ekspresi-ekspresi linguistik yang bersifat metaforis dan figuratif. Dalam sejarahnya, ceritera-ceritera rakyat mendapat tempat dalam khasanah hidup berbudaya masyarakat di Indonesia. Narasi kebudayaan yang diangkat sebagai jembatan bagi dialog antar budaya dalam tulisan ini sebetulnya sudah mengimplikasikan bagaimana konsep fusi horison dipraktikkan melalui pendekatan metaforis dan figuratif.

Aneka tantangan dalam mewujudkan sikap saling memahami dalam dialog antarbudaya sebetulnya justru menegaskan bahwa proses fusi horison itu adalah aktivitas saling memahami yang terus berkelanjutan. Bahasa bersama sebagai perwujudan konkrit dari fusi horison adalah sebuah pencarian makna-makna yang terus-menerus. Dialog antarbudaya mencakup wilayah pembicaraan yang sangat luas dan kompleks. Oleh karena itu, apa pun yang ditawarkan sebagai pemikiran mengenai tantangan dan kemungkinan bagi sebuah dialog antarbudaya merupakan sebuah kontribusi pemikiran yang sangat terbuka untuk didiskusikan. Konsep fusi horison menegaskan bahwa aktivitas saling memahami adalah aktivitas sosial-relasional yang berlangsung terus-menerus sebagai pencarian makna-makna dalam hidup bersama sebagai masyarakat antarbudaya. Dalam sebuah praksis berdialog masih selalu ada makna-makna yang terungkap dan sekaligus masih tersembunyi. Dalam ketersingkapan dan sekaligus ketersembunyian makna-makna dalam sebuah dialog antarbudaya, berkebudayaan bisa diterima sebagai suatu proses berkelanjutan untuk “menjadi” berbudaya. Proses pencarian makna-makna dalam kehidupan bersama bukan hanya menghormati perbedaan atau keanekaragaman budaya, melainkan juga merayakan bagaimana kebudayaan merupakan proses yang terus “menjadi”. Dalam konteks ini, merawat sikap berdialog sangat berhubungan dengan proses “menjadi” manusia yang terus-menerus terbuka bagi pembentukan dan penyegaran makna-makna hidup setiap hari melalui dialog. Setiap proses pemaknaan baru tidak berarti merobohkan bangunan makna yang lama, melainkan justru menegaskan bagaimana bangunan makna-makna mesti diperkokoh dan diintegrasikan.

Berbudaya adalah bagian dari proses “menjadi” manusia. Maka semakin berbudaya sama halnya dengan menjadi semakin manusiawi. Di dalam proses “menjadi” kebudayaan tersebut, makna-makna ditemukan, diperdalam, diperteguh, atau malah sebaliknya dievaluasi dan diuji.

5 Kepustakaan

Buku Acuan Utama oleh Gadamer

Gadamer, Hans-Georg. 1989. *Truth and Method*. Second edition. Translated and revised by Joel Weinsheimer and Donad G. Marshall. London: Sheed & Ward.

Gadamer, Hans-Georg. "Reply to My Critics". Translated by George H. Leiner. 1990. *The Hermeneutic Tradition. From Ast to Ricoeur*. Gayle L. Ormiston and Alan D. Schrift (eds.). Albany: State University of New York Press.

Gadamer, Hans-Georg. "Text and Interpretation". Translated by Dennis J. Schmidt. 1986. *Hermeneutics and Modern Philosophy*. Brice R. Wachterhauser (ed.). Albany: State University of New York Press.

Gadamer, Hans-Georg. "The Historicity of Understanding". 1985. *The Hermeneutics Readers. Texts of the German Tradition from the Enlightenment to the Present*. Kurt Mueller-Vollmer (eds.). New York: The Continuum Publishing Co.

Gadamer, Hans-Georg. "The Phenomenological Movement (1963)". 1976. *Philosophical Hermeneutics*. Translated and edited by David E. Linge. Hans-Georg Gadamer. Berkeley: University of California.

Gadamer, Hans-Georg. "The Universality of Hermeneutical Problem (1966)". 1976. *Philosophical Hermeneutics*. Translated & edited by David E. Linge. Hans-Georg Gadamer. Berkeley: University of California Press.

Buku Acuan Pendukung tentang Gadamer

Davey, Nicholas. *Unquiet Understanding. Gadamer's Philosophical Hermeneutics*. 2006. Albany: State University of New York Press.

Weinsheimer, Joel C. *Gadamer's Hermeneutics. A Reading of Truth and Method*. 1985. New Haven and London: Yale University Press.

Buku Acuan Pendukung Umum

Dilthey, Wilhelm. 1996. *Hermeneutics and the Study of History*. Selected Works Vol. IV. Translation. New Jersey: Princeton University Press.

Eliot, T.S. 1949. *Notes Towards the Definition of Culture*. New York: Mifflin Harcourt Publishing Company.

Frankllin, Helen Spencer-Oatey and Peter. 2009. *Intercultural Interaction. A Multidisciplinary Approach to Intercultural Communication*. New York: Palgrave Macmillan.

- Grondin, Jean. 1995. *Sources of Hermeneutics*. Albany: State University of New York.
- Habermas, Jürgen. "A Review of Gadamer's *Truth and Method*". Translated by Fred R. Dallmayr and McCarthy. 1990. *The Hermeneutic Tradition. From Ast to Ricoeur*. Gayle L. Ormiston and Alan D. Schrift (eds.). Albany: State University of New York Press.
- Habermas, Jürgen. "The Hermeneutic Claim to Universality". Translated by Josef Bleicher. 1990. *The Hermeneutic Tradition. From Ast to Ricoeur*. Gayle L. Ormiston and Alan D. Schrift (eds.). Albany: State University of New York Press.
- Hardiman, F. Budi. 2015. *Seni Memahami. Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Hartley, John. 2002. *Communication, Cultural, and Media Studies. The Key Concepts. Third Edition*. London and New York: Routledge.
- Hegel, G.W.F. *Elements of Philosophy of Right*. 1991. Translated by H.B. Nisbet, edited by Allen W. Wood. Cambridge: Cambridge University Press.
- Huntington, Samuel P. 2002. *Benturan Antar Peradaban*. Terjemahan. Yogyakarta: Penerbit Kalam.
- Jones, Tod. 2015. *Kebudayaan dan Kekuasaan di Indonesia. Kebijakan Budaya Selama Abad ke-20 Hingga Era Reformasi*. Terjemahan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, KITLV-Jakarta.
- Kuhn, Helmut. "The Phenomenological Concept of 'Horizon'". 1940. *Philosophical Essays of Husserl*. Martin Farber (ed.). Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- Latif, Yudi. *Negara Paripurna. Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. 2011. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Latif, Yudi. "Relevansi Pancasila dalam Hidup Kekinian". 2017. *Nilai Keindonesiaan. Tiada Bangsa Besar tanpa Budaya Kokoh*. St. Sularto dan Amalia Paramita (eds.). Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Lombard, Dennys. *Nusa Jawa: Silang Budaya. Kajian Sejarah Terpadu. Bagian 1: Batas-Batas Pembaratan*. 2000. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Markus, Gyorgy. 2011. *Culture, Science, Society. The Constitution of Cultural Modernity*. Leiden, Boston: Koninklijke.

- Ricoeur, Paul. 1975. *The Rule of Metaphor*. Translated by Robert Czerny with Kathleen McLaughlin and John Costello, SJ. Toronto: University of Toronto.
- Riley, Philip Smith and Alexander. 2001. *Cultural Theory. Introduction*. Malden, Oxford: Blackwell Publishing.
- Robinson, Stanley E. Porter & Jason C. 2011. *Hermeneutics. An Introduction to Interpretive Theory*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Co.
- Sastrapratedja, M., SJ. 2013. *Lima Gagasan yang Dapat Mengubah Indonesia*. Jakarta: Pusat Kajian Filsafat dan Pancasila.
- Storey, John. 2009. *Cultural Theory and Popular Culture. An Introduction. Fifth Edition*. Harlow: Pearson.
- Schleiermacher, Friedrich D.E. "Foundations: General Theory and Art of Interpretation". 1985. *The Hermeneutics Reader. Texts of the German Tradition from the Enlightenment to the Present*. Kurt Mueller-Vollmer (ed.). New York: Continuum.
- Schleiermacher, Friedrich D.E. "General Hermeneutics". 1985. *The Hermeneutics Reader. Texts of the German Tradition from the Enlightenment to the Present*. Kurt Mueller-Vollmer (ed.). New York: The Continuum Publishing Company.
- Suwarno, Dr. P.J., S.H. 1993. *Pancasila Budaya Bangsa Indonesia. Penelitian Pancasila dengan Pendekatan Historis, Filosofis dan Sosio-Yuridis Kenegaraan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tanudirjo, Daud Aris. "Peradaban Kepulauan dan Nilai Keindonesiaan". 2017. *Nilai Keindonesiaan. Tiada Bangsa Besar tanpa Budaya Kokoh*. St. Sularto dan Amalia Paramita (eds.). Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Taylor, Charles. 1985. *Human Agency and Language. Philosophical Papers I*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Taylor, George H. "Understanding as Metaphoric, Not a Fusion of Horizons". 2011. *Gadamer and Ricoeur. Critical Horizons for Contemporary Hermeneutics*. Francis J. Mootz III and George H. Taylor (eds.). London and New York: Continuum.
- Waters, Malcolm. 2001. *Globalization. 2nd edition*. London and New York: Routledge.

Jurnal dari Situs Internet

Warnke, Georgia. "The Hermeneutic Circle versus Dialogue". *The Review of Metaphysics*, Vol. 1 (September 2011).
<http://www.jstor.org/stable/23055684> (27-07-2017).

Waddel, Craig. "The Fusion of Horizons: A Dialectical Response to the Problem of Self-Exempting Fallacy in Contemporary Constructivist Arguments". *Philosophy & Rethoric*, Volume 21, No, 2 (1988).
<http://www.jstor.org/stable/40237539> (27-07-2017).